

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Film merupakan sebuah tontonan yang banyak diminati oleh masyarakat, khususnya para pemuda. Banyak genre film yang diproduksi setiap tahunnya, sehingga film menjadi salah satu hiburan yang sangat ditunggu-tunggu oleh pecinta film tersebut. Dari yang bergenre aksi, religi, bahkan hingga romansa. Sehingga dalam perkembangannya film turut juga membentuk karakter serta budaya baru dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana film yang telah dikonsumsi seluruh lapisan masyarakat, film juga telah menjadi konsumsi seluruh pemuda khususnya para remaja. Sehingga seringkali film-film yang ditonton para pemuda ini juga turut mempengaruhi perkembangan karakter utamanya kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Yang dalam hal ini nantinya akan peneliti kupas di dalam penelitian ini. penelitian ini akan mengungkapkan maksud dari sebuah dialog atau monolog yang disampaikan oleh para tokoh dalam sebuah karya sastra, dalam hal ini yang diteliti adalah karya yang berupa film.

Film Dilan merupakan sebuah film yang disutradai oleh Fajar Bustomi dan Pidi Baiq. Tampil sebagai pemeran utama dalam pembuatan film ini setelah sekuel pertamanya cukup sukses yakni pada film Dilan 1990, yakni pemeran bintang filmnya Iqbaal Ramadhan sebagai (Dilan) Vanesha Prescilla sebagai (Milea). Tayang perdana pada Februari 2019 bersamaan dengan “Hari Dilan” yang diputar secara

serempak di daerah Bandung, dan setelahnya resmi tayang di seluruh Indonesia. Proses syuting dalam film ini digelar di Bandung pada November 2018. Film ini mengisahkan tentang kehidupan Romansa anak-anak SMA dengan segala karakter dan problematikanya. Dilan (Iqball Ramadhan) merupakan seorang siswa yang mempunyai karakter terkenal nakal, sering nongkrong, suka menggombal dan menjadi panglima geng motor di sebuah komunitas terkenal di Bandung namun disisi lain Dilan juga terbilang sosok yang cerdas di sekolahnya. Sedangkan Milea (Vanesha Priscilla) adalah perempuan yang memiliki karakter pemberani, Independen, mandiri yang bisa dicontoh oleh remaja. Selain itu, sikap Milea yang tak mudah tergoda oleh rayuan laki-laki juga bisa menjadi pembelajaran oleh remaja perempuan masa kini. Puncak klimaks masalah dalam Film Dilan ini terjadi pada waktu perkelahian antara Dilan dengan Anhar yang menampar Milea dalam film pertama masih terus bergulir. Yang mengakibatkan Dilan terancam dikeluarkan dari sekolah, tak ayal jika kemudian Dilan semakin banyak mendapat musuh karena dari saking seringnya Dilan berkelahi. Sedangkan si Melia sebagai orang terdekat Dilan merasa khawatir dengan masa depan Dilan tersebut. Sampailah pada suatu hari sekelompok orang tak dikenal datang mengeroyok Dilan, saat Dilan mengetahui dalang dibalik penyerbuan atas dirinya itu, pada saat itulah Dilan berencana untuk dapat membalas dendam. Dilan sang panglima tempur tidak pernah mundur dari sebuah masalah.

Seperti halnya sekolah pada umumnya, nilai-nilai pendidikan karakter juga terdapat serta tertanam di dalam film Dilan khususnya nilai-nilai yang berhubungan

langsung dengan mentalitas dan moralitas peserta didik. Meskipun film tersebut genrenya lebih mengarah pada film romansa atau masalah remaja dalam artian percintaan dan perkelahian. Namun ada beberapa nilai-nilai yang bisa memberikan contoh untuk kemudian juga bisa diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan nyata. Misalnya, dilan yang merupakan seorang yang nakal tentu juga merupakan seorang siswa yang cerdas. Hal itu bisa dilihat dari cara bagaimana seorang guru memberikan penilaian yang lain meskipun Dilan terbilang sebagai seorang siswa yang sering nongkrong dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah peneliti gambarkan di atas, ada beberapa karakteristik nilai-nilai pendidikan yang perlu kita pahami, hal itu dikarenakan pendidikan karakter khususnya menjadi pondasi utama bagi seorang anak untuk kedepannya akan dibentuk menjadi seperti apa karakter-karakternya dan bagaimana peran seorang pendidik yang terlibat baik, seorang guru, orang tua, keluarga maupun teman-teman atau lingkungan masyarakatnya. Adapun pengertian pendidikan karakter sebagaimana yang telah peneliti uraikan di atas mengenai film Dilan tersebut serta keterkaitannya dengan pengertian pendidikan karakter akan penulis paparkan sebagaimana berikut.

Untuk mempersiapkan para peserta didik dimasa yang akan mendatang agar dapat berperan secara vital dan penting di lingkungan yang tepat dihadapan masyarakat. Pendidikan adalah usaha paling dasar yang dilakukan secara sadar oleh lingkungan keluarga, masyarakat dan pemerintah, melalui peran inilah para peserta didik dapat di bombing, di ajari, dan dibekali pelatihan-pelatihan secara langsung dan berlangsung di dalam sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hidupnya. Dengan

adanya tujuan terencana dari optimalisasi, pertimbangan serta kemampuan-kemampuan individu, sehingga dikemudian hari para peserta didik dapat memainkan perannya di dalam masyarakat secara tepat. Dan untuk mencapai itu semua, pendidikan sangat diperlukan karena pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal serta informal di sekolah dan luar sekolah.<sup>1</sup>

Pada umumnya pendidikan di Indonesia oleh banyak kalangan atau praktisi pendidikan, masih dinilai bermasalah dengan peran pendidikan yang seharusnya sangat berperan dalam mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan di Indonesia juga dinilai kurang berhasil dalam membangun serta membentuk karakter dari para peserta didiknya dalam mempunyai karakter yang berakhlak mulia. Oleh karena itu peran pendidikan tidak hanya membenahi serta memfokuskan diri pada satu aspek yakni menjadikan peserta didik untuk menjadi manusia yang cerdas dan pintar, akan tetapi melupakan sisi yang lain yakni membentuk para peserta didik agar mempunyai karakter yang berakhlak mulia. Oleh karenanya pendidikan karakter dipandang sebagai pondasi serta dasar yang menjadi kebutuhan para peserta didik yang paling mendesak.

Secara umum sesungguhnya pendidikan karakter mulai dibutuhkan dan dibentuk sejak masih usia dini. sebab apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini maka ketika karakter yang sudah terbentuk dan sudah menjadi kebiasaan atau karakter dari peserta didik khususnya tidak akan mudah berubah bahkan ketika ada

---

<sup>1</sup>Redja Mudyahardjo, *pengantar pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada 2013), hlm. 11.

tawaran-tawaran yang dapat menjerumuskan walaupun tawaran itu datang dengan cara yang sangat menggiurkan sekalipun. Sedangkan pembentukan dan pendidikan karakter itu sangat diperlukan oleh seseorang khususnya para peserta didik baik dari tingkat pendidikan yang paling dasar hingga kepada tingkat pendidikan yang paling atas. Dengan adanya pendidikan karakter pada peserta didik diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan yang seringkali menjadi masalah kita bersama segera bisa cepat di atasi. Sungguh yang diharapkan dari adanya pendidikan di Indonesia mampu mencetak para peserta didik ataupun alumni yang unggul, dalam arti para anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta mempunyai keahlian yang mumpuni dibidangnya dengan berlandaskan pada penanaman pendidikan karakter.<sup>2</sup>

Sebagai sarana salah satu dalam pendidikan karakter dalam pembentukan perilaku atau pengayaan nilai individu, para pendidik perlu menyadari bahwa betapa menjadi top figure yang baik serta keteladanan yang juga baik dengan cara menciptakan suasana yang sangat kondusif serta proses pembelajaran yang efektif merupakan modal utama bagi kenyamanan serta pertumbuhan dan keamanan yang dapat membantu para peserta didik dalam mengembangkan diri peserta didik secara menyeluruh baik dari segi teknis, intelektual, psikologis, moral, social, etnis atau religious.

---

<sup>2</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 15.

Sebagai generasi yang nantinya akan melanjutkan tonggak perjuangan para pendiri bangsa di masa yang akan mendatang, generasi muda harus selalu siap untuk berproses membentuk dirinya dengan cara belajar. Hal itu bisa dicapai dengan cara menulis dan membaca misalnya, sementara itu, sastra merupakan salah satu pembentuk generasi di masa mendatang sehingga lewat peran sastra inilah nantinya diharapkan dapat merealisasikan masa yang selanjutnya. Dengan demikian peran orang tua dan guru sebagai kunci utama dalam mewujudkan itu mereka hukumnya wajib dalam memantau, membimbing serta mengarahkan perkembangan anak atau peserta didik ke arah yang lebih positif sehingga dimasa mendatang ia mampu menjalankan peran serta menjadi seseorang yang diterima dengan baik oleh masyarakatnya serta dapat memberikan manfaat.

Sedangkann sastra itu sendiri merupakan metafora di dalam kehidupan atau citraan yang disampaikan kepada anak atau peserta didik melalui aspek emosi, perasaan, pikiran, seraf sensorik, ataupun pengalaman moral sehingga kemudian di ekspresikan dalam sebuah bentuk kebahasaan yang dapat dipahami serta dijangkau oleh para pembaca.<sup>3</sup>

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya ada banyak cara, kiat, strategi dan metoda guna, guna menginternalisasikan pendidikan karakter. Mata pelajaran yang ada dalam kurikulum sekolah, bisa menjadi sarana menginternalisasikan pendidikan karakter sesuai dengan cakupan dan keluasan masing-masing. Bahkan, tingkah laku

---

<sup>3</sup> Rohinah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 37.

dan tauladan guru, menjadi saran penting bagi internalisasi karakter terhadap anak didik.<sup>4</sup>

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan alat atau peran utama dalam membentuk karakteristik-karakteristik para siswa, pendidikan karakter ini dimulai sejak lahirnya seorang anak hingga mengenal lingkungannya, selaras dengan penjelasan di atas, sebuah karya sastra khususnya film juga dapat memberikan edukasi mengenai pendidikan karakter tersebut. Hal itu bisa kita ambil pelajaran, apabila kita tidak hanya menonton akan tetapi juga mengetahui pelajaran apa yang bisa kita ambil dari film tersebut. Tak hanya pelajaran negative, pelajaran positif pasti ada didalam sebuah film, hal itu dikarenakan setiap pemeran dalam sebuah film ada yang berperan sebagai pemeran antagonis, protagonist, tritagonis, deuteragonis.

Yang menarik untuk ditelaah dalam film Dilan tersebut adalah, mengapa dalam sebuah ceritanya ada adegan tentang perkelahian? bagaimanakah karakter-karakter pemain film Dilan tersebut utamanya pemeran Dilan dan Milea? Bagaimana gambaran tentang edukasi pendidikan karakter yang dipertontonkan dalam film tersebut?

Dari sinilah peneliti ingin melakukan sebuah penelitian dan menganalisa mengenai pendidikan karakter yang ada di dalam film Dilan tersebut. Serta bagaimana peran tokoh-tokoh dalam memberikan edukasi mengenai cerita dalam film tersebut.

---

<sup>4</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm.19.

Penelitian ini bergelut dengan refleksi analisis pendidikan karakter dalam bentuk deskriptif pustaka. Yang mana salah satu tujuannya untuk mencari seberapa besarkah peran yang dimainkan dalam film tersebut dalam rangka memberikan tontonan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para penonton dan khalayak masyarakat umum.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks yang diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Apa sajakah ekspresi nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Dilan 1991?
2. Bagaimana peran para tokoh dalam menanamkan pendidikan karakter dalam film Dilan 1991?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan suatu keharusan yang ingin di capai. Dalam penelitian ini tujuannya untuk memecahkan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Menjelaskan bentuk dari nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film Dilan 1991.
2. Untuk mendeskripsikan peranan para tokoh dalam menanamkan pendidikan karakter dalam film Dilan 1991.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu deskriptif mengenai pendidikan karakter yang terdapat dalam film-film atau drama yang ada di Indonesia, khususnya dalam film (*Dilan 1991*) yang terdapat pada tokoh yang berperan sebagai contoh dalam menanamkan pendidikan karakter dalam film ini, serta dapat membantu para pengaprsiasi sastra yang ingin mengetahui pendidikan karakter dalam suatu film dari berbagai tokoh yang berperan didalamnya.

## 2. Manfaat Secara Praktis

Bagi praktisi pendidikan, dapat diajdikan landasan dalam hal keilmuan oleh penelitian serupa, terutama dalam kelimuan pendidikan karakter. Juga dapat diharapkan menjadi tolak ukur nilai pendidikan karakter dalam sekolah, dan bermasyarakat

## **E. Definisi Istilah**

Terdapat beberapa definisi istilah yang perlu peneliti uraikan dalam penelitian ini, dengan tujuan pembaca dapat memahami tujusn istilah serta makna yang digunakan dalam penelitian ini, dan pembaca dapat memperoleh persepi dan pemahamn yang sama dengan peneliti, adapun definisi istilah dalam penelitian ini, adalah :

### 1. Ekspresi

Pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan, perasaan, dan sebagainya)<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan Karakter

Suatu pendidikan yang ada di dalam diri seseorang untuk menggali potensi yang berada di dalam dirinya sendiri dan mengenalkan kepribadiannya untuk dapat mempunyai karakter yang baik.

## 3. Film Dilan 1991

Suatu film yang ditampilkan dalam sosial media, khususnya di dalam *youtube* yang menceritakan tentang anak remaja yang masih duduk di bangku SMA dengan segala ceritanya yang masih jauh dari dewasa. Pemeran tokoh utama dalam film ini bernama Dilan dan Milea.

Dari definisi istilah yang sudah dijelaskan di atas peneliti dapat menjelaskan maksud dari judul penelitiannya yaitu “ Ekspresi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Dilan 1991 ”, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam industri perfilman, sebuah film dapat memberikan sebuah pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, utamanya nilai-nilai dalam pendidikan khususnya pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran.

## **F. Kajian Pustaka**

### **1. Kajian Teoritis Tentang Pengertian Pendidikan Karakter**

---

<sup>5</sup> KBBI V versi aplikasi, diunduh 22 April 2020 pada pukul 11:07

Di lihat dari hasil perilaku pendidikan lulusan pendidikan formal saat ini, misalnya korupsi, pergaulan seks bebas di kalangan para remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan, yang dilakukan oleh sebagian para pelajar serta semakin bertambahnya angka pengangguran dari lulusan sekolah menengah dan atas, hal ini mengindikasikan bahwa ketimpangan hasil dari pendidikan masih sangat tidak tinggi. Semua itu semakin dirasakan mencekam dan semakin terasa kuat ketika suatu Negara sudah mulai dilanda krisis dan tak kunjung cepat beranjak membenahi krisis masalah untuk segera di atasi. Menjawab dari adanya tantangan itu, maka tak heran jika kemudian pendidikan karakter merupakan salah satu yang mendapat pengakuan dari seluruh masyarakat akan keberadaan dan penerapannya. Sehingga semakin lama, pendidikan karakter mendapatkan tempat di hati masyarakat serta mendapatkan pengakuan secara sadar akan pentingnya penanaman pendidikan karakter kepada masyarakat khususnya masyarakat Indonesia saat ini.

Sedangkan istilah tentang pengertian pendidikan karakter masih sangat jarang di definisikan oleh banyak kalangan khususnya praktisi dan akademisi. Secara teoretis kajian terhadap pendidikan karakter seringkali dipahami dengan pemahaman yang kurang tepat bahkan lebih mengarah kepada hal yang salah. Sehingga hal yang demikian menyebabkan banyak yang salah dalam menafsirkan makna pendidikan karakter secara tepat. Ada ketidaktepatan makna yang telah beredar di masyarakat mengenai pendidikan karakter ini. Sehingga dalam perjalanannya pengertian pendidikan karakter ini dapat dipahami sebagaimana berikut: .

- a. Pendidikan karakter - pendidikan yang menjadi tanggung jawab keluarga, bukan tanggung jawab sekolah.
- b. Pendidikan karakter - mata pelajaran budi pekerti.
- c. Pendidikan karakter - adanya penambahan mata pelajaran baru dalam KTSP.
- d. Pendidikan karakter - mata pelajaran agama dan PKN, karena itu menjadi tanggung jawab guru agama dan PKN
- e. Dan sebagainya.

Dari berbagai makna yang muncul mengenai pendidikan karakter itu menyebabkan stigma baru dalam masyarakat, orang tua, dan guru, sehingga pemahaman yang demikian tetap bercokol di dalam benak serta fikiran mereka.

Fakry Gaffar (2010:1): dalam buku *pendidikan Karakter* yang ditulis Karya Kusuma Dkk mengemukakan pendapatnya “ sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam prilaku kehidupan orang itu.” Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: *satu* proses tranformasi nilai-nilai, *dua* ditumbuhkembangkan dalam kepribadian, dan *tiga* menjadi satu dalam prilaku. Pendidikan karakter. Sedangkan menurut Ratna Megawangi (2004:95), “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan

bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”<sup>6</sup>

## **2. Memahami Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter mendidik para peserta didik untuk mempunyai karakter-karakter yang baik yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat sehingga dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-harinya baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, ataupun kepada dirinya sendiri, lingkungan sekitar, bangsa dan Negara.

Di antara pendidikan karakter yang perlu ditanamkan pada peserta didik sejak dari mulai usia dini ialah, jujur, bertanggung jawab, menepati janji, dapat dipercaya, pekerja keras, bersemangat, tak mudah putus asa, tekun, berfikir rasional, kreatif, kritis, inofatif dan lain sebagainya.

Suyatno dalam jurnal Akhmad Muhamimin Azzet, tentang *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* mengemukakan setidaknya ada Sembilan dasar yang berasal dari nilai-nilai pendidikan karakter secara universal adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

- a Cinta tuhan dan segenap ciptaanya
- b Kejujuran atau amanah
- c Hormat dan santun
- d Kepemimpinan dan keadilan

---

<sup>6</sup> Dharma Kusuma Dkk, *pendidikan Karakter* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm 4.

- e Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.
- f Kemandirian dan tanggung jawab
- g Dermawan, suka menolong, dan kerja sama;
- h Percaya diri dan pekerja keras
- i Baik dan rendah hati

Apabila kesembilan karakter tersebut mampu dipahami secara utuh serta dapat dirasakan kebaikannya dan pentingnya untuk diterapkan dalam kehidupan, maka sebagaimana telah disebutkan di atas pendidikan karakter inilah yang menjadi harapan terakhir dari pendidikan.<sup>7</sup>

### **3. Pengertian Karakteristik Individu**

Setiap individu memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis, maupun faktor social psikologis. Pada masa lalu ada keyakinan, kepribadian terbawa pembawaan (*eredity*) dan lingkungan; merupakan dua faktor yang terbentuk karena faktor terpisah, masing-masing mempengaruhi kepribadian dan kemampuan individu bawaan dan lingkungan dengan caranya diri sendiri. Namun kemudian makin disadari bahwa apa yang difikirkan dan dikerjakan seseorang, atau apa yang dirasakan oleh seorang anak, remaja atau dewasa,

---

<sup>7</sup> Akhmad Muhamimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 27-32.

merupakan hasil dari perpaduan antara apa yang ada diantara faktor-faktor biologis yang diturunkan dan pengaruh lingkungan.

Seorang bayi yang baru lahir merupakan hasil dari dua garis keluarga , yaitu dari garis keluarga ayah dan garis keluarga ibu. Sejak terjadinya pembuahan atau konsepsi kehidupan yang dari itu secara berkesinambungan dipengaruhi oleh banyak dan bermacam-macam faktor lingkungan yang merangsang. Masing-masing perangsang tersebut, baik secara terpisah atau terpadu dengan rangsangan yang lain, semuanya membantu perkembangan potensi-potensi biologis demi terbentuknya tingkah laku manusia yang dibawa sejak lahir. Hal itu akhirnya membentuk suatu pola karakteristik tingkah laku yang dapat mewujudkan seseorang sebagai individu yang berkarakteristik berbeda dengan individu-individu lain.<sup>8</sup>

a Motivasi dalam belajar

1) Pengertian dan Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Ada beberapa definisi motivasi, yaitu: “ motivasi menunjuk kepada semua gejala yang terkandung dalam stimulasi kearah tujuan tertentu, dimana sebelumnya tidak ada gerakan kearah tujuan tersebut.” Sementara itu Omar Hamalik apa yang disebutkan oleh Mc Doanald yang menyebutkan :” *motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions,*” ( motivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang

---

<sup>8</sup> Sunarto. Agung Hartono, *Perkembangan peserta didik* (Jakarta: PT-Asdi Mahasatya, 2008), hlm. 4.

ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan ). Motivasi siswa untuk belajar merupakan kecenderungan siswa untuk menemukan kegiatan akademik yang berarti dan berharga, serta mencoba untuk memperoleh manfaat akademik tambahan (Brophy dalam Woolfolk). pada saat peserta didik menerima aktivitas pelajaran, disitulah motivasi untuk belajar muncul. Motivasi untuk belajar berarti bekerja menuju tujuan belajar.<sup>9</sup>

## 2) Jenis-Jenis dan Karakteristik Motivasi Belajar

Ditinjau dari intensitasnya, motivasi terdiri dari berbagai jenis, yaitu sebagai berikut:

- a) Motivasi primer. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar, yang umumnya berasal dari segi biologis dan jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting. Sedangkan insting mempunyai empat ciri, yaitu tekanan, sasaran, objek, dan sumber. Tekanan adalah kekuatan yang memotivasi individu untuk bertingkah laku. Semakin besar energy dalam insting, maka tekanan terhadap individu semakin besar. Sasaran adalah kepuasan dan kesenangan. Objek insting adalah hal-hal yang

---

<sup>9</sup> Muchlis Solichin, *Psikologi Pendidikan Berparadigma Konstruktivistik* (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2016), hlm. 107.



memuaskan insting. Adapun sumber insting adalah keadaan jasmaniah individu.

- b) Motivasi social atau motivasi sekunder, sangat penting dan memegang peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Motivasi sekunder sebagaimana yang dinyatakan oleh Mc Clean.<sup>10</sup>
- 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Sebagai macam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

- a. Faktor keluarga. Pengaruh orang tua dapat berupa pemberian latihan dan contoh perbuatan belajar, keakraban orang tua dan serta kesesuaian antara harapan orang tua dengan kemampuan anak. Orang tua yang mempunyai pengaruh yang baik akan menimbulkan persepsi yang positif dan menumbuhkan semangat dan motivasi untuk belajar.
- b. Faktor sekolah atau lingkungan sekolah. Suasana disekolah juga penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pembentukan motivasi belajar di sekolah ditentukan oleh guru, karyawan, sekolah dan lingkungan sekolah. Penyediaan fasilitas yang di perlukan juga akan sangat membantu motivasi belajar siswa, seperti perpustakaan dan laboratorium. Adanya persepsi yang positif terhadap lingkungan (fisik dan sosial) akan memudahkan siswa belajar dengan baik karena

---

<sup>10</sup> Ibid, hlm. 111.

lingkungan dianggap dapat memberikan dukungan terhadap proses belajar.

- c. Faktor masyarakat. Usaha membangkitkan motivasi belajar juga menjadi tugas pemerintah dan masyarakat. Misalnya dengan mengadakan taman bacaan atau perpustakaan dengan koleksi referensi yang bermutu, penyelenggaraan pendidikan praktis di televisi dan sebagainya.<sup>11</sup>

#### **4. Seni dan budaya sebagai pendidikan karakter**

Dengan memandang kebudayaan sebagai keseluruhan aktivitas manusia, maka permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan karakter paling banyak terkandung dalam karya-karya sosial budaya. Dalam rangka memberikan posisi yang lebih dominan terhadap karya sastra, maka sosial budaya justru diberikan posisi yang paling kecil. Meskipun demikian kebudayaan tetap merupakan sumber lahirnya berbagai permasalahan, di dalamnya baik karya sastra maupun karya seni memperoleh penjelasan lebih luas. Dengan kalimat lain, kebudayaanlah yang memberikan referensi dan kompetensi lebih jauh terhadap permasalahan masing-masing yang diungkap, baik dalam karya sastra maupun karya seni. Kecendrungan siswa untuk membaca novel-novel populer, didominasi oleh budaya kontemporer, sebaliknya meninggalkan budaya tradisi sebagai milik sendiri yang justru mengandung tinggi nilai-nilai tinggi pendidikan karakter, misalnya jelas berkaitan

---

<sup>11</sup> Ibid, hlm. 116.

dengan nominasi kebudayaan dengan berbagai variannya, seperti budaya populer, budaya massa, budaya remaja, budaya global pada umumnya.

Di antara berbagai pendapat mengenai kebudayaan, dalam penelitian ini hanya dibicarakan dua jenis, yaitu: budaya tradisi dan kontemporer.

a. Budaya tradisi

Dikotomi antara istilah budaya tradisi dan modern, lama dan baru, termasuk didalamnya desa dan kota, lokal dan global, dan sebagainya lebih banyak berkaitan dengan pemahaman pada tingkat permukaan, sebagai nilai rasa. Artinya, istilah tradisi, lama, lokal dan sebagainya secara apriori dikategorikan, dianggap sebagai tidak berguna, ketinggalan zaman, dan berbagai pemahaman yang pada dasarnya bersifat negatif. Perdebatan pendapat mengenai budaya lama dan modern tidak pernah berakhir. Perdebatan yang cukup tajam terjadi pada tahun 1930an dan menjelang kemerdekaan didalamnya diwacanakan bentuk budaya yang menopang kemajuan bangsa Indonesia. Hingga sekarangpun setelah kemerdekaan berusia lebih setengah abad perdebatan seperti itu masih berlangsung, dibicarakan dalam berbagai buku, kongres, seminar, dan proses belajar mengajar dikelas, termasuk pembicaraan-pembicaraan informal dalam kehidupan sehari-hari. Pembicaraan yang dimaksudkan tidak mungkin berakhir dan tidak perlu diakhiri sebab perdebatan bahkan perbedaan pendapat seperti itu merupakan ciri-ciri dinamika kebudayaan Indonesia

sekaligus menunjukkan bahwa kebudayaan tetap di apresiasi secara intens oleh masyarakat pendukungnya masing-masing.

Kekayaan budaya, seni, dan sastra tradisional yang sudah ada dan menjadi milik masyarakat secara luas perlu dimanfaatkan dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Artinya, lebih baik kita belajar melalui bangsa sendiri, budaya sendiri dibandingkan dengan bangsa lain. Melalui kekayaan bangsa sendirilah dikembangkan semua potensi, sehingga benar-benar sesuai dengan kepribadian bangsa. Kenyataan menunjukkan bahwa kita lebih banyak menggunakan pola-pola barat, kebudayaan asing pada umumnya, sehingga sering tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa sendiri. Kemajuan bangsa lain lebih banyak kita gunakan sebagai perbandingan.

b. Budaya kontemporer

Pengertian budaya kontemporer, budaya masa kini sangat relatif, tidak bisa diberikan batasan angka tahun yang pasti. Meskipun demikian, dikaitkan dengan perkembangan sejarah indonesia budaya postmodern tersebut, dengan salah satu ikon historisnya seperti dikemukakan di beberapa bagian buku ini, yaitu orde reformasi diperkirakan berpengaruh besar sejak seperempat abad terakhir, sejak tahun 1980/1990. Peristiwa yang digunakan sebagai titik tolak adalah lahirnya generasi pembaruan itu sendiri, didalamnya terjadi keresahan para pelajar dan mahasiswa, masyarakat indonesia secara keseluruhan

terhadap instabilitas pemerintahan orde baru sekaligus krisis ekonomi dan politik. Dominasi kekuasaan, militerisme sekaligus tekanan terhadap hak dan kewajiban secara individual yang terjadi selama hampir tiga sadawarsa menyebabkan bangsa indonesia ingin memperoleh kebebasan, melakukan perubahan dalam berbagai bidang.

Genre budaya kontemporer jelas sangat banyak, jauh lebih banyak dibandingkan dengan genre sastra dan seni sebab didalamnya dapat dimasukkan kedua genre terakhir. Beberapa genre terpenting, diantaranya: budaya dalam kaitannya dengan unsur jasmani dan rohani, budaya dalam bentuk abstrak dan konkret, budaya dan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung, dan sebagainya. Genre kontemporer yang paling umum dikenal dalam masyarakat adalah budaya asli dan asing, budaya asing itu sendiri dibedakan menjadi budaya eropa dan amerika, demikian seterusnya hingga genre tayangan di televisi, seperti: warta berita, ekonomi dan bisnis, kerohanian, ilmu pengetahuan, sinetron, dan sebagainya. Genre warta berita itupun dibedakan menjadi warta berita dalam negeri dan luar negeri, selanjutnya warta berita dalam negeri dibedakan lagi menjadi kejahatan, olahraga, pendidikan dan seterusnya. Berkaitan dengan kebutuhan hidup manusia, genre dibedakan menjadi: pangan, sandang, dan papan, termasuk didalamnya genre mengenai sarana transportasi, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. papan maupun kebutuhan lain dibedakan menjadi kelas bawah,

menengah, dan atas. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa berbagai bentuk kebutuhan, seperti: makanan, pakaian, sekolah bagi anak-anak, kendaraan yang digunakan ke sekolah, dan sebagainya berbeda bagi setiap kelas masyarakat.

Dikaitkan dengan pendidikan karakter itu sendiri genre budaya kontemporer yang paling berperan adalah teknologi informasi, baik melalui bentuk cetak maupun melalui teknologi itu sendiri. Dalam bentuk cetak jelas berupa buku, majalah dan surat kabar, sedangkan dalam bentuk teknologi berbentuk radio, televisi, telepon, telepon genggam dan internet. Sesuai dengan penyebaran, kepemilikan, dan intensitas penggunaannya dalam masyarakat sarana yang terpenting adalah televisi itu sendiri sebab sekaligus dapat didengar dan dilihat, sebagai audio visual. Televisi berhasil menyajikan informasi yang berasal dari seluruh dunia dalam waktu relatif singkat. Caranya pun sangat mudah yaitu sambil duduk di ruang tamu dapat dilakukan dengan menekan tombol *remote*, memilih saluran dan menentukan acara yang disukai. Di era kontemporer ini hampir tidak ada masyarakat Indonesia yang tidak mendengarkan saluran televisi.

Sebagai manusia modern, puncak-puncak kreativitas sekaligus objektivitas yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, bahkan berabad-abad, teknologi dengan berbagai bentuknya jelas bermanfaat bagi manusia. Sebagai makhluk berfikir (*homo sapiens*) sejak muncul dimuka bumi ini

mulai dengan kapak batu hingga teknologi mutakhir, teknologi digital dan teknologi canggih lainnya usaha yang dilakukan oleh manusia, sebagai manusia kreatif adalah menciptakan alat (*homo faber*), yaitu demi kehidupan itu sendiri. Artinya, dengan teknologi semua kebutuhan pendidikan dapat dilakukan dengan lancar dan demikian peserta didik dapat memahaminya dengan lebih baik. Mulai dari peralatan yang paling elementer seperti alat-alat tulis dan buku-buku teks hingga alat peraga, seperti: *tape recorder, liquid crystal display (LCD) power point*, berbagai metode pengajaran jarak jauh, dan sebagainya jelas sangat bermanfaat. Disamping perpustakaan dan toko-toko buku, bahan-bahan ajar pun dapat di unduh melalui internet, diperbanyak melalui fotokopi, kemudian dikomputerisasi sesuai dengan keinginan pendidik dan peserta didik.

Oleh karena itulah peran teknologi seperti televisi sangat bermanfaat melalui saluran atau tayangan yang didalamnya dapat membantu secara keseluruhan membentuk karakter peserta didik tanpa mengurangi nilai-nilai diskusi yang terkandung di dalamnya.

Karya seni dan budaya, baik sebagai ciptaan tuhan maupun karya manusia dengan cara meneladani karya agung sang pencipta tersebut secara keseluruhan berfungsi untuk menjadi konsumsi dalam bidang pendidikan dalam hal ini pendidikan karakter. Keseluruhan hasil yang dimaksudkan, baik karya yang disajikan maupun beserta sarana yang digunakan untuk

menyajikannya, baik yang dihasilkan bangsa Indonesia sendiri maupun yang di adopsi melalui bangsa yang dapat dimanfaatkan dengan catatan dilakukan dengan metode dan teori dan cara-cara yang dianggap tepat sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan singkat, keberhasilan suatu pendidikan dapat dicapai apabila memperhatikan paling sedikit lima komponen yang terlibat, yaitu: peserta didik, pendidik, sarana pendidikan, cara-cara pendidikan dilakukan, dan lingkungan pendidikan. Keseluruhan komponen dengan berbagai implikasi yang ditimbulkan, sebagai aktivitas pendidikan dan pengajaran dalam membangun pendidikan karakter peserta didik.<sup>12</sup>

#### **5. Peran televisi, film dan bacaan dalam pendidikan karakter**

Sebelum era teknologi muncul serta televisi, radio, handphone bahkan internet maju seperti saat ini, para peserta didik khususnya para anak-anak kebanyakan memperoleh pengaruh pendidikannya dari adanya tradisi komunikasi yang kuat. Orang tua pada jaman dulu sering bercerita dari mulut ke mulut untuk memberikan pembelajaran kepada para peserta didiknya. Melalui cerita yang demikian pendidikan masih dinilai tidak dapat berbuat banyak, karena kurangnya perangkat pendidikan yang memadai seperti saat sekarang ini, sehingga menyebabkan hal yang demikian pada pemerolehan tingkat pendidikan yang rendah pula. Namun berbeda pula dengan keadaan sekarang, periode yang begitu cepat itu muncul sehingga mempermudah para pendidik maupun peserta didik di

---

<sup>12</sup> Nyoman Kuta Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)hlm, 317.



tambah dengan perangkat pendidikan yang sudah cukup memadai sehingga semua elemen dalam pendidikan dapat vertransformasi kepada pendidikan serta arah pendidikan yang lebih baik juga.

Bahasa dalam sastra anak dan tayangan televise dan film tidak dapat diidentifikasi dengan konsep *traditional form*. Dalam memanfaatkan bahasa sehari-hari, penulis (pencipta) sastra anak dalam membentuk karakter dari tayangan televise dan perfilman mentransformasikan aspek-aspek formalnya kedalam aspek ide pusat atau *content*.

Bahasa pada media itu bersifat khas, dibangun dengan cara yang khas pula. Jadi, apabila bahasa merupakan system pembentuk karakter anak yang pertama, sastra anak tayangan televise dan perfilman merupakan pembentuk karakter yang kedua. Bahasa media kedua yang dianggap sesuatu yang menyimpang dari pemakaian bahasa sehari-hari, kalau dibandingkan dengan bahasa sehari-hari akan terlihat bahwa didalamnya terkandung nilai sastra. Sebenarnya melalui sastra anak dan tayangan televise dan perfilman lah anak-anak akan memperoleh pengalaman batin yang berguna bagi kehidupannya.

Satu ide misalnya, tidak dapat diungkapkan dalam bentuk kutipan, tetapi harus dinyatakan dalam bentuk struktur seni sastranya yang terkandung dalam sastra anak yang dibaca dan tayangan televise dan perfilman yang dilihatnya itu secara keseluruhan. Jadi sastra anak dan tayangan televise dan perfilman merupakan bangunan yang padu, maka dari itu, semua unsurnya bermakna penuh.

Untuk sampai pada hasil maksimal mendidik anak, diperlukan proses yang panjang. Sebagaimana dengan kesehatan orang, apa yang dilakukan setiap hari, tiap pekan, dan tiap tahun menciptakan perbedaan dalam pendidikan anak-anak. Pendidikan anak-anak bukanlah masalah periode-periode tidak aktif yang diikuti “ledakan-ledakan mendadak dalam pertumbuhan belajar”. Bila orang tua sungguh-sungguh menghendaki anak berpendidikan baik, penuh rasa ingin tahu, imajinatif, dan serius dalam berpikir, mereka harus menjalani sebuah proses yang lama dan sulit. Dalam proses ini peran orang tua sangat penting. Usaha-usaha pembaharuan pendidikan telah mulai menggarap cara orang tua dapat bekerja sama dengan sekolah dan dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan dalam memusatkan perhatian kepada si anak secara utuh. Sekali orang tua memusatkan pikiran pada rumah, mereka juga harus memusatkan pikiran bagaimana waktu di lewatkan di rumah. Itulah sebabnya, TV dan perfilman juga merupakan salah satu pendidik utama dalam membentuk karakter anak.<sup>13</sup>

## **6. Nilai-nilai pendidikan karakter.**

Secara etimologi bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal dari bahasa Latin, “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu dan bekerja sama, baik dalam lingkungan hidup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-

---

<sup>13</sup> Sugihastutu, *Teori Apresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm, 100.

nilai perilaku yang berhubungan dengan Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama manusia. Lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan etika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap ataupun bertindak. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam berpikir dan bertindak.

Selain itu, pusat pengkajian pedagogic (P3) mendefinisikan pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu. Definisi ini mengandung makna :

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada suatu mata pelajaran ;
2. Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh, asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan;
3. Pengaruh dan pengembangan perilaku didasari nilai yang dirujuk sekolah (lembaga);

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter diatas, maka pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam menginternalisasikan nilai-

nilai karakter hingga nilai karakter tersebut dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri siswa, sehingga mereka memiliki dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat dan warga Negara yang religius, produktif, dan kreatif. Menurut Aqib dan Sujak, pendidikan karakter merupakan system upaya perencanaan dalam mengembangkan akhlaq, tabiat atau kepribadian yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dilandasi oleh pemikiran, sikap, tindakan dan perbuatan.<sup>15</sup>

**Tabel 1.1**

**ekspresi nilai-nilai pendidikan<sup>16</sup>**

<b>No.</b>	<b>Jenis Pendidikan Karakter</b>	<b>Definisi</b>
1.	Nilai Religius	Sikap dan perilaku yang patuh, dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dalam pelaksanaan agama ibadah lain dan hidup rukun dengan agama lain

<sup>14</sup> Raihan putry, "Nilai Pendidikan Karakter anak di Sekolah perspektif Kemendiknas", *Internatinla Journal of Child and Gender Studies* 1, (Maret, 2018) 41-44

<sup>15</sup> Novita Damayanti "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Anak Sejuta Bintang." *Jurnal Publikasi* (Mei, 2014) hlm., 3.

<sup>16</sup> Sabarani, "Analisis Nilai-Nilai pendidikan Karakter dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata" *E-Journal*.

2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4.	Cinta Damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
5.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
7.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk

		menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
8.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
9.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap, bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
12.	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang, berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain

13.	Nilai gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi diri seseorang
14.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
15.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
16.	Nilai tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya
17.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
18.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna

		bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
--	--	--

## 7. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Siti Najiyah dengan judul “nilai-nilai pendidikan karakter dalam film penjur 5 santri karya Wimbadi JP dan relevansinya dengan perkembangan pendidikan Islam” jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan semiotika. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder dengan pengumpulan datanya observasi dan wawancara.

Tentunya berbeda dengan yang akan diteliti oleh peneliti, karena penelitian yang akan peneliti teliti tentang film Dilan 1991 dengan pendekatan pendidikan. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah metode dan jenis pendekatan yang diteliti yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian pustaka.<sup>17</sup>

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ahmad Faisol dengan judul skripsi “Nilai- Nilai Pendidikan karakter dalam Novel (study pendidikan karakter pada novel lascar pelangi karya andrea hirata). Jenis pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan analisis konten. Tentunya berbeda dengan penelitian yang akan peneliti teliti yakni perbedaannya

---

<sup>17</sup> Siti Najiyah, “ Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjur 5 Santri dan Karya Wimbadi JP Relevansinya dengan Pendidikan Islam,”(Skripsi, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta,2017)., hlm xi.



terletak pada objek yang akan diteliti serta pengumpulan data, yakni kalau ahmad faisol menggunakan analisis content dalam penelitiannya tidak demikian dengan apa yang akan peneliti teliti. Adapun persamaan dari penelitian yang akan peneliti teliti yakni sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.<sup>18</sup>

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Salis Awaludin dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie” metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder. Metode yang digunakan dalam analisis data ini yakni metode analisis content. Tentu berbeda dengan apa yang akan peneliti teliti perbedaannya terletak pada jenis penelitian yakni jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salis Awaludin adalah sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam film dengan metode penelitian pustaka.<sup>19</sup>

Dari ketiga jenis penelitian terdahulu dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan karakter dalam nilai-nilai pendidikan di dalam perfilman atau novel memang juga sangat perlu untuk diperhatikan. Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu pembentuk kepribadian, maka tak salah jika kemudian dikatakan bahwa

---

<sup>18</sup> Ahmad Faisol, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel (study Tentang Pendidikan Karakter pada Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata),” (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015), xv.

<sup>19</sup> Salis Awaludin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie,” (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018) hlm., ii.

pendidikan karakter merupakan salah satu penyebab kegagalan dan suksesnya seseorang. Pendidikan karakter yang berada dalam film dan novel tentu mempunyai nilai-nilai tersendiri untuk menyampaikan apa yang hendak di maksud, maka dari itu perlulah keberadaan pendidikan karakter dalam film ataupun novel karya sastra untuk diteliti.